

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan suatu ilmu pengetahuan yang memiliki nilai-nilai serta pelajaran penting dari masa lalu. Seperti yang dikemukakan oleh Sapriyadi (2017:209-210), pembelajaran sejarah tidak hanya membantu siswa memahami perkembangan masyarakat, tetapi juga membentuk mentalitas dan karakter anak bangsa. Dengan menggunakan pembelajaran sejarah yang efektif, siswa dapat lebih sadar akan kemajuan dan tantangan yang dihadapi oleh wilayah mereka. Proses ini melibatkan pengumpulan sudut pandang yang beragam serta kesadaran kritis untuk menganalisis serta memahami identitas public dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan.

Pembelajaran sejarah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan sejarah tidak hanya untuk memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta dapat menyelesaikan suatu masalah. Sadirman (2017: 210) menyatakan bahwa sejarah dapat membantu siswa dalam membangun kepribadian dan kesadaran akan identitas nasional. Dengan mempelajari sejarah, siswa dapat mengasimilasi nilai-nilai yang mendasari kesempatan dan tantangan yang dihadapi bangsa. Ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Sekolah sebagai salah

satu institusi pendidikan memainkan peran penting dalam proses ini. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung pembelajaran atau otentik yang relevan, yang pada hakikatnya dapat membantu membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran sejarah dalam kurikulum pendidikan sangat diperlukan menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan pada masa depan.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Sumatera yang memiliki beragam suku Bahasa serta kebudayaan serta makanan khas dan rempah- rempah yang beragam. Sumatera utara sendiri memiliki suku yang beragam antaranya suku Batak Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Angkola (Hutabarat, 2017:2). Sumatera utara memiliki danau terbesar di indonesia Danau Toba yang berada tepat di Samosir yang mayoritas dihuni oleh Masyarakat suku Batak. Kearifan lokal dalam Masyarakat Suku Batak Toba khususnya suku Batak memiliki tradisi yang harus dilaksanakan oleh Masyarakat batak antaranya upacara pernikahan, kematian, tradisi,” mangokkal holi” yang dimana akan dilaksanakan sesuai dengan kesanggupan ekonomi keluarga, lalu adanya tradisi *Sulang Sulang Hariapan* yaitu anak memberikan makanan yang lezat kepada orang tua.

Secara etimologis, *Sulang-sulang Hariapan* terdiri dari kata *Sulang* dan *Hariapan*. Dalam kamus Bahasa Batak, *Sulang*, *Manulangi* berarti menyuapi, memberi seseorang makan dari tangan, menyuapkan, memberi makan *Sulang-sulang*, berarti makanan yang diberikan kepada orang tertentu, sedangkan kata *Hariapan* berasal dari kata *riap*. Dalam kamus Bahasa Batak, *riap* berarti kedal,

sejenis penyakit kulit yang menyebabkan bitnik bitnik putih. Selain itu kata raip juga mengarah pada hal melemparkan jala (riap ni jala) mangariaphon jala, melemparkan jala. Sedangkan pengeetian ketiga rumiap rumonton, yang berarti berkerumunan atau berkeliaran.

Tradisi *Sulang-Sulang Hariapan* atau dikenal dengan *Manulangi*. *Manulangi* atau menyuapi dalam istilah Batak Toba adalah memberikan sajian makanan untuk orang tua yang sudah Panjang umur (*Saur Matua*) dan mungkin sudah dalam keadaan sakit sakitan. Dalam pelaksanaannya dilakukan oleh semua anak keturunannya Bersama dengan semua unsur Dalihan Na Tolu, Dongan Sabutuha, Boru dan Hula-Hula serta Bersama dengan Masyarakat satu kampung (*Dongan Sahuta*).

Tradisi *sulang-sulang Hariapan* bertujuan untuk menyenangkan hati orang tuanya. Dalam pelaksanaannya dilakukan oleh anak sekaligus menyampaikan permohonan khusus kepada orang tua. Tradisi ini disebut juga dengan *manulangi* yang diberikan oleh anak kepada orang tua sebagai tanda kasih sayang dan penghormatan atas jasa-jasa yang diberikan orang tua dalam membesarkan anaknya. Dalam pelaksanaannya bentuk makanan yang diberikan dalam tradisi *Sulang-sulang Hariapan* ini berupa daging babi (*jagal na marmiak*)

Sulang-sulang Hariapan bertujuan untuk mempersiapkan orang tua dalam menghadapi kematian (Panjaitan dan Sinabariba 2022). *Sulang-sulang hariapan* khususnya diberikan kepada orang tua yang sudah *saur matua* atau sudah tua, yang dimana artinya memberi makan orang tua yang sudah tua dan sedang dalam keadaan sakit keras. Setiap orang pasti akan merasakan masa tuanya, anak

merupakan generasi penerus yang akan menolong dan menopang keluarganya. Dalam hal ini anak diharapkan mampu melihat, mengerti kebutuhan orang tuanya, baik secara fisik serta kejiwaan dalam setiap melakukan aktivitasnya. Diumur yang sudah mulai tua keadaan fisik orang tua mulai berkurang baik dalam penglihatan, pendengaran, kebugaran tubuh. Penghormatan yang telah dilakukan oleh sang anak kepada orang tua hendaknya dapat diberikan dalam masa hidupnya meskipun di sampaikan pada dalam keadaan sakit. Seorang anak hendaknya dapat memberikan rasa bahagia kepada orang tuanya, serta memberikan tanggung jawab mereka sebagai anak agar mendapatkan berkat yang baik.

Penghormatan yang dilakukan oleh anak hendaknya disaat orang tua masih hidup. Seperti yang tertulis dalam alkitab keluaran 20:12 Hormatilah ayah dan ibumu, supaya lanjut umurmu ditanah yang diberukan Tuhan Allahmu, dan juga terdapat di syair lagu “*uju ni ngolukkon manian tupama bahen akka na denggan*” (kiranya di saat aku hidup berbuat baiklah kalian kepadaku”. Penggalan lagu tersebut memberikan makna kiranya seorang anak berperilaku yang baik kepada orang tua di saat masih hidup yang menandakan bahwa seorang anak sayang kepada orang tuanya.

Wawancara pada 30 Agustus 2024 dengan Bapak Solo. Sitanggang umur 68 tahun sebagai *raja parhata* (juru bicara) dalam adat batak di desa Ronggur nihuta yang mengatakan pada zaman sekarang ini, banyak anak muda yang tidak memahami makna dari dilaksanakannya adat Batak Toba yang dianggap rumit dan sudah tidak perlu lagi dilaksanakan. Jika dilihat dari segi pelaksanaan sulang sulang hariapan terdapat makna serta nilai yang tinggi di dalamnya. Pemahaman

ini umumnya dapat dilihat dari pemikiran anak muda yang tinggal dan merantau ke kota besar dan hampir tidak pernah melihat atau terlibat dalam pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan di desa. Serta menganggap bahwa menyenangkan orang tua tidaklah harus melaksanakan tradisi dari nenek moyang dikarenakan zaman yang sudah semakin meningkat.

Dalam pelaksanaannya Masyarakat Batak Toba memiliki kendala dalam melaksanakan tradisi *Sulang-Sulang Hariapan* karena banyaknya para anak yang menganggap dalam membelas budi kepada orang tuanya tidaklah harus mengadakan acara atau *Manulangi*. Dikarenakan para anak muda sekarang menganggap dalam membahagiakan hati kedua orang tua banyak cara yang harus dilakukan.

Wawancara dengan ibu Dewi Sianturi 45 tahun pada 30 Agustus 2024 guru pendidikan Sejarah di SMA Negeri 1 Ronggur Nihuta bahwa tradisi *Sulang-sulang Hariapan* belum pernah di ajarkan di dalam kelas, karena kurangnya sumber-sumber yang dapat membantu dalam mengaplikasikan tradisi tersebut kedalam pembelajaran sejarah lokal. Beliau juga menjelaskan jika tradisi ini diterapkan di sekolah pasti akan membutuhkan dana yang sangat besar, serta kurangnya partisipasi dari pemerintah setempat dalam peningkatan pembelajaran sejarah lokal di sekolah.

Sumber belajar merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan terarah. Sebagaimana dinyatakan oleh (Supriadi, 2015:128) sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang proses pembelajaran. Sumber

belajar ini dapat mencakup benda atau hal yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar atau pembelajaran berlangsung dengan baik dan terarah. Contoh sumber belajar yang dirancang untuk digunakan sehari-hari meliputi buku, ebook, modul, LKS, ensiklopedia dan internet. Selain itu, sumber belajar juga dapat berasal dari lingkungan sekitar seperti perpustakaan, museum, alam, adat, dan juga tradisi (Supriadi, 2015:128. Sitepu (2014:6) menekankan pentingnya memperhatikan perkembangan sumber belajar agar sesuai dengan konteks pendidikan yang dinamis. Dengan pemanfaatan sumber belajar yang tepat, siswa diharapkan dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan motivasi belajar.

Sebelumnya belum ada hasil penelitian sejarah di desa Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir yang meneliti tentang Tradisi *Sulang-sulang Hariapan* dalam Batak Toba sebagai sumber belajar sejarah lokal. Banyaknya anak hanya mengetahui nama tradisi tetapi tidak mengetahui makna serta bagaimana prosesi tradisi *Sulang-sulang Hariapan* pada masyarakat Batak Toba. Jika hal ini dibiarkan maka suatu tradisi akan mulai tidak terlihat dan mulai akan tidak diteruskan oleh generasi berikutnya dikarenakan minimnya informasi dan tidak adanya informasi tertulis dalam suatu tradisi tersebut. Dimana tradisi *Manulangi* ini merupakan warisan para leluhur. Hal inilah yang menjadi alasan penulis sebagai salah satu generasi penerus bangsa merasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini sebagai judul proposal yaitu **“Tradisi *Sulang Sulang Hariapan* Masyarakat Batak Toba di Desa Ronggur Nihuta Samosir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana awal mula tradisi *Sulang-sulang Hariapan* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Ronggur Nihuta Samosir?
2. Bagaimana prosesi Tradisi *Sulang-sulang Hariapan* Suku Batak Toba di Desa Ronggur Nihuta?
3. Bagaimana makna dan nilai Tradisi *Sulang-sulang Hariapan* Suku Batak Toba di Desa Ronggur Nihuta Samosir sebagai sumber belajar Sejarah lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis:

1. Untuk mengetahui awal mula Tradisi *Sulang-sulang Hariapan* pada masyarakat Batak Toba di Desa Ronggur Nihuta Samosir.
2. Untuk mengetahui prosesi Tradisi *Sulang-sulang Hariapan* pada masyarakat Batak Toba di Desa Ronggur Nihuta.
3. Untuk mengetahui makna dan nilai Tradisi *Sulang-sulang Hariapan* pada masyarakat Batak Toba di Desa Ronggur Nihuta Samosir sebagai sumber belajar Sejarah lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat diambil manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan sumber belajar sejarah lokal bagi generasi muda suku Bangsa Batak Toba mengenai tradisi *Sulang-sulang Hariapan*.

2. Manfaat Praktis

1) Pada Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tradisi dan ritual yang sudah berlangsung lama dalam acara *Sulang-sulang Hariapan*, serta memberikan wawasan mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2) Pada Siswa

peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan maupun referensi untuk penelitian berikutnya, sehingga nantinya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi mengenai *Sulang Sulang Hariapan*.

3) Pada Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai Tradisi *Sulang-Sulang Hariapan* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Ronggur Nihuta Samosir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. Serta dapat mengenalkan Tradisi Sulang Sulang Hariapan agar dapat dijaga dan dilestarikan.